



Prosiding Seminar Nasional

Hasil Penelitian, Pengabdian, dan Diseminasi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Urgensi Hasil Penelitian dan Pengabdian yang Inovatif serta Adaptif untuk Mendukung Indonesia Bangkit Lebih Kuat”



Penggunaan Media Buku Edukasi Wayang Thengul sebagai Sarana Meningkatkan Kosakata Anak

Masnuatul Hawa^{1(✉)}, Sutrimah², Anis Umi Khoirotn Nisa³, Rika Pristian Fitri Astuti⁴

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

³Pendidikan Matematika, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

⁴Pendidikan Ekonomi, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

masnuatulhawaaufa@gmail.com

abstrak— wayang thengul merupakan kesenian yang berasal dari kota Bojonegoro. Kesenian wayang thengul terinspirasi dari berbagai kesenian terutama wayang golek manak dari kudu, sehingga di dalamnya terdapat akulturasi. Kesenian wayang thengul ditetapkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro sebagai kesenian khas Bojonegoro dengan karakter tokoh dan kekhasan bentuknya. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menganalisis sejarah wayang thengul di kabupaten Bojonegoro; dan 2) menganalisis kosakata anak melalui pembelajaran dengan media buku edukasi wayang thengul. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan mencatat. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan analisis lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) wayang thengul merupakan kesenian wayang asli Bojonegoro yang diciptakan pada tahun 1930 oleh Ki Samijan. Kesenian wayang thengul pertama kali diperkenalkan ke masyarakat kabupaten Bojonegoro melalui mengadakan pertunjukan dari satu tempat ke tempat lain. Kemudian seiring dengan perkembangan, masyarakat mulai mengenal dan berkembang menjadi hiburan masyarakat yang ditampilkan di berbagai acara, seperti hajatan, nikahan, sunatan, sedekah bumi, dan acara-acara adat lainnya; 2) hasil analisis perkembangan kosakata anak dengan menggunakan media buku edukasi wayang thengul berdasarkan observasi dan wawancara ditemukan bahwa: 1) guru merasakan penyampaian pembelajaran terbantu karena media bersifat menarik, unik, dan sesuai dengan perkembangan teknologi digital; 2) siswa merasakan pembelajaran lebih bermakna, karena materi yang dipelajari berasal dari kesenian kabupaten Bojonegoro tempat domisili anak; 3) siswa dan guru merasakan pembelajaran berjalan secara efektif dan menyenangkan.

Kata kunci— Media Pembelajaran, Edukasi, Wayang Thengul

Abstract— wayang thengul is an art originating from the city of Bojonegoro. The wayang thengul art is inspired by various arts, especially the manak puppet show from Kudus, so that there is acculturation in it. The wayang thengul art was designated by the

Culture and Tourism Office of Bojonegoro Regency as a typical Bojonegoro art with character traits and unique shapes. This study aims to: 1) analyze the history of wayang thengul in Bojonegoro district; and 2) analyzing children's vocabulary through learning with the media of wayang thengul educational books. This study uses a qualitative descriptive research method. Data collection is done through observation, interviews, documentation, and notes. Data analysis techniques were carried out through data reduction, data presentation, and field analysis. The results of this study indicate that: 1) wayang thengul is an original Bojonegoro wayang art created in 1930 by Ki Samijan. The wayang thengul art was first introduced to the people of Bojonegoro district through holding performances from one place to another. Then, along with developments, the community began to recognize and develop into community entertainment which was shown at various events, such as celebrations, weddings, circumcision, earth alms, and other traditional events; 2) the results of an analysis of the development of children's vocabulary using the media of wayang thengul educational books based on observations and interviews found that: 1) the teacher feels that the delivery of learning is assisted because the media is interesting, unique, and in accordance with the development of digital technology; 2) students feel learning is more meaningful, because the material learned comes from the arts of the Bojonegoro district where the child is domicile; 3) students and teachers find learning to be effective and enjoyable.

Keywords – Learning Media, Education, Wayang Thengul

PENDAHULUAN

Kosa kata merupakan sebuah kekayaan kata yang dimiliki oleh manusia. Kosa kata sebagai salah satu kompetensi bahasa yang harus dimiliki setiap siswa. Kosa kata dalam pembelajaran di dunia pendidikan menempati peran yang sangat penting sebagai dasar penguasaan siswa terhadap penguasaan pemahaman mata pelajaran. Penguasaan kosa kata akan mempengaruhi cara berpikir dan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran bahasa sehingga penguasaan kosa kata dapat menentukan kualitas seorang siswa dalam berbahasa (Kasno, 2014:1). Kualitas keterampilan berbahasa seseorang tergantung pada kuantitas kosakata yang dimilikinya. Semakin banyak kosakata yang dimiliki seseorang, maka semakin besar pula keterampilan berbahasanya.

Penguasaan kosa kata sangat penting bagi siswa Sekolah Dasar. Pada usia 7 – 13 tahun adalah masa-masa anak ditarget mampu menguasai kosa kata dengan baik sebagai tanda perkembangan penguasaan bahasa pada setiap individu siswa yang berkembang secara baik pula. Konsep pendidikan yang berkualitas akan menjadikan generasi yang siap dalam menghadapi era kompetisi yang makin cepat dan melahirkan pemimpin yang berkualitas. Untuk mewujudkan konsep tersebut, guru dituntut untuk melakukan pembelajaran secara konsisten ,yang meliputi melakukan inovasi dan kreativitas secara terus menerus kearah yang lebih baik, proaktif dan progresif.

Pembelajaran bercerita adalah salah satu materi yang diajarkan pada siswa kelas satu SD pada materi pelajaran Bahasa Indonesia. Melalui pembelajaran bercerita anak akan mengenal tokoh, isi cerita, nilai-nilai pendidikan, dan merekam berbagai kosa kata bahasa. Untuk bisa mencapai penguasaan kompetensi pengenalan dan peningkatan kosa kata serta sekaligus arti kosa kata dalam cerita dibutuhkan media ajar yang menarik/menyenangkan dan tepat guna, sehingga pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh anak. Media pembelajaran yang dapat menjawab permasalahan yang timbul salah satunya adalah media buku edukasi wayang thengul. Media buku edukasi wayang thengul merupakan inovasi dan gebrakan terbaru dalam dunia pendidikan dan pengajaran untuk bisa menyajikan pembelajaran menarik dan sekaligus bermuatan lokal wisdom.

Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran disekolah Hamalik, (2011: 12). Frasa “ media pembelajaran” tersusun atas dua kata, yaitu media dan pembelajaran. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan guru untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi Arif (2006: 7). Pemilihan media pembelajaran yang sesuai dan tepat akan dapat menunjang keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran.

Menurut Sundayana (2015: 4), pengertian media secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks dan lingkungan sekolah merupakan contoh dari media. Sedangkan pembelajaran digunakan untuk menunjukkan usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja dengan tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaan terkendali Yusufhadi (2004: 457).

Buku

Menurut Lange dalam Tarigan (2009:12) buku adalah buah pikiran yang berisi ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum secara tertulis. Buku disusun menggunakan bahasa sederhana, menarik, dan dilengkapi gambar serta daftar pustaka. Menurut Sitepu (2012 :8) buku adalah kumpulan kertas berisi informasi, tercetak, disusun secara sistematis, dijilid serta bagian luarnya diberi pelindung terbuat dari kertas tebal, karton atau bahan lain. Penulisan adalah proses yang dilakukan oleh penulis atau calon penulis naskah buku teks pelajaran mulai dari merencanakan, menata dan mengembangkan isi, membuat ilustrasi dan menguji coba naskah, menyempurnakan naskah sampai siap untuk disiapkan pada penerbit.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 (Pusbuk, 2011:1) menjelaskan bahwa buku teks (buku pelajaran) adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (pasal 1) dan digunakan sebagai acuan wajib oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran (pasal 2).

Wayang Thengul

Wayang Thengul adalah sejenis Wayang Golek atau wayang yang menggunakan perangkat boneka kayu bulat dan tebal (Samijan, 1930). Bagian bawah dan kaki dibalut dengan pakaian dan kain (sarung) dimana tangan sang dalang masuk ke dalamnya. Dalang menggerak-gerakkan boneka tersebut dengan ibu jari dan jari telunjuk, sedangkan tiga jari lain memegang tangkai wayang. Boneka sebelah atas biasanya telanjang, kecuali pada beberapa pelawak dan pahlawan, memakai baju sikepan. Wayang Thengul merupakan ikon kesenian tradisi Kabupaten Bojonegoro, meski juga banyak terdapat di Blora dan Cepu Jawa Tengah serta sebagian menyebar di Tuban dan bahkan di Yogyakarta.

Jalan cerita yang sering dimainkan dari kesenian ini lebih banyak mengambil cerita menak, seputar kisah Umar Maya, Amir Hamzah, Damar Wulan, Cerita Panji, sejarah Kerajaan Majapahit dan kisah "Betoro Kolo" yang biasa dipentaskan untuk "ruwatan". Itu sebabnya di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) wayang tengul juga dikenal dengan sebutan Wayang Golek Menak. Lakon atau cerita wayang golek Menak berbeda dengan wayang golek Sunda. Wayang golek Sunda bersumber pada Mahabarata dan Ramayana, sedangkan wayang golek Menak berasal dari Serat Menak karya RNg Yasadipura, pujangga sastra Jawa dari Surakarta. Sama seperti wayang golek wayang thengul merupakan monolog dalang diiringi gamelan dan waranggana.

Dalam bahasa Jawa methentheng niat ngulandara dengan mendalang menggunakan wayang boneka kayunya, yang dijadikan nama wayangnya dengan sebutan thengul (theng dari akronim methen-theng, dan ngul dari kata ngul-andara). Ada pula yang mengartikan karena wayang thengul ini kepalanya dapat digerakan ke kiri dan ke kanan, atau methungul-methungul, maka disebut dengan wayang thengul. Namun versi lain menyebutkan kata Thengul dalam penuturan masyarakat berasal dari kata methentheng dan methungul yang artinya karena terbuat dari kayu berbentuk tiga dimensi, maka dhalang harus methentheng (tenaga ekstra) mengangkat dengan serius agar methungul (muncul dan terlihat penonton).

Kosa Kata

Menurut Nurgiyantoro (2001: 146), kosakata adalah perbendaharaan kata atau apa saja yang dimiliki oleh suatu bahasa. Menurut Kridalaksana (2001: 89) menyatakan bahwa kosakata adalah kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembaca atau penulis atas suatu bahasa. Tarigan (1994:446). Kosakata adalah (1) komponen bahasa yang memuat secara informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; (2) kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis atau suatu bahasa; dan (3) daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis. Swahnell (1986: 633) makna kosakata atau penggunaan kata dalam bahasa, buku, karangan atau cabang ilmu pengetahuan dan penyusunan kata dalam bahasa.

Penguasaan kosakata merupakan hal yang sangat penting dalam mencapai penguasaan bahasa, semakin banyak kosakata yang dimiliki, semakin banyak pula ide dan gagasan yang dimiliki seseorang. Triami (2016: 26), berpendapat bahwa pada saat anak berusia 5 tahun telah mampu menghimpun kurang lebih 3000 kata, meliputi kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan. Anak tunagrahita masih kesulitan dalam menggunakan kata benda karena keterbatasan yang dimilikinya. Burhan (2010: 213) menyatakan bahwa penguasaan kosakata adalah kemampuan untuk mempergunakan kata – kata. Sedangkan menurut Yunisah (2007: 11), “penguasaan kosakata adalah ukuran pemahaman seseorang terhadap kosakata suatu bahasa dan kemampuannya menggunakan kosakata tersebut dengan baik secara lisan maupun tulisan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Mukhtar (2013: 10) metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan tentang penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks deskripsi hasil wawancara dengan guru dan siswa. Subjek penelitian adalah siswa kelas I SDN Mojoranu I yang berjumlah 30 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, selanjutnya analisis data dilakukan dengan triangulasi.

Menurut Moleong (2017), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) triangulasi sumber; 2) triangulasi teknik; dan 3) triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dengan judul “Penggunaan Media Buku Edukasi Wayang Thengul Sebagai Sarana meningkatkan Kosakata Anak” terdiri dari dua hasil. Sesuai dengan rumusan masalah *pertama* dalam penelitian ini dihasilkan dokumentasi sejarah wayang thengul yang ada di kabupaten Bojonegoro yang disampaikan berupa analisis deskriptif. Sedangkan hasil *kedua* tentang perkembangan kosakata anak dalam menerima materi pelajaran melalui media edukasi wayang thengul. Untuk melihat lebih jelas hasil penelitian ini dipaparkan dalam deskripsi berikut: 1) wayang thengul merupakan kesenian wayang asli Bojonegoro yang diciptakan pada tahun 1930 oleh Ki Samijan. Kesenian wayang thengul pertama kali diperkenalkan ke masyarakat kabupaten Bojonegoro melalui mengadakan pertunjukan dari satu tempat ke tempat lain. Kemudian seiring dengan perkembangan, masyarakat mulai mengenal dan berkembang menjadi hiburan masyarakat yang ditampilkan di berbagai acara, seperti hajatan, nikahan, sunatan, sedekah bumi, dan acara-acara adat lainnya; 2) hasil analisis penggunaan media buku edukasi wayang thengul berdasarkan observasi dan wawancara ditemukan bahwa: 1) guru merasa terbantu dalam penyampaian, karena media bersifat menarik, unik, dan sesuai dengan perkembangan zaman; 2) siswa merasakan pembelajaran lebih bermakna, karena materi yang dipelajari berasal dari kesenian kabupaten Bojonegoro tempat domisili anak; 3) siswa dan guru merasakan pembelajaran berjalan secara efektif dan menyenangkan. Untuk melihat hasil wawancara tentang penggunaan media edukasi wayang thengul lebih rinci, dipaparkan pada tabel di bawah ini.

No	Pertanyaan	jawaban			
		Kurang	Cukup	Baik	Baik Sekali
1	Kemenarikan Media	5	5	15	5
2	Kebermanfaatan Media	0	10	18	2
3	Kesesuai Media dengan Tujuan Pembelajaran	0	5	20	5
4	Efektivitas	0	4	16	10

Gambar 1. Hasil Wawancara Penggunaan Media Edukasi Wayang Thengul Dalam Pembelajaran Bercerita

Terkait tentang penguasaan kosakata anak dalam pembelajaran bercerita ditemukan adanya peningkatan penguasaan kosakata. Pembelajaran bercerita dengan menggunakan media buku edukasi wayang thengul ditemukan adanya peningkatan kosakata yang terdiri dari meningkatnya penguasaan anak yang meliputi: 1) kosakata

represif atau proses *decoding*; 2) Penguasaan Produktif, atau proses mengkomunikasikan ide pikiran, dan perasaan melalui bentuk kebahasaan; 3) Penguasaan penulisan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Tarigan (2016) bahwa penguasaan kosa kata pada anak meliputi penguasaan represif, penguasaan produktif, dan penguasaan penulisan.

Penguasaan kosakata merupakan hal yang sangat penting dikuasai seseorang agar ia sendiri mampu untuk berkomunikasi. Sejalan dengan pendapat Kasno (2015: 67) yang mengungkapkan bahwa penguasaan kosakata mempengaruhi cara berpikir siswa, dalam kreativitas siswa, dan dalam proses pembelajaran bahasa, sehingga penguasaan kosakata dapat menentukan kualitas seorang siswa dalam berbahasa. Ketika anak memiliki penguasaan kosa kata yang bagus tentunya akan dapat menunjang kompetensi pemahaman siswa disetiap mengikuti materi pembelajaran dan menunjang kompetensi berbahasanya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, pada penelitian ini memiliki dua simpulan. Simpulan yang *pertama*, yaitu wayang thengul merupakan kerajinan dan kesenian asli Bojonegoro yang merupakan bentuk hilirisasi dari wayang menak. Kerajinan dan sekaligus kesenian wayang thengul mulai ada sejak tahun 1930 yang diperkenalkan oleh ki Samijan. Beliau adalah pengrajin sekaligus dalang pertunjukan wayang thengul. *Kedua*, dalam dunia pendidikan senantiasa membutuhkan penyesuaian dan kesiapan untuk melakukan perkembangan sesuai dengan kebutuhan pencapaian tujuan pembelajaran. Salah satu bentuk perkembangan dalam dunia pendidikan adalah penyiapan media ajar yang dapat menunjang pencapaian tujuan pembelajaran, salah satunya yaitu pengembangan kosa kata anak. Media pembelajaran yang menjadi solusi untuk pencapaian kompetensi pengembangan kosa kata anak adalah media buku edukasi wayang thengul yang di dalamnya menyajikan cerita yang unik, menarik, bermakna, dan sesuai dengan muatan lokal kabupaten Bojonegoro. Buku tersebut memiliki diksi yang variatif sehingga mampu membantu siswa untuk peningkatan kosa kata sesuai dengan perkembangan bahasa anak.

REFERENSI

- Aminuddin, Kasdi. 2008. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press.
- Asmito. 1988. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Hamalik, O. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ismunandar. 1988. *Wayang Lambang Ajaran Agama Islam*. Jakarta: Pradya Paramki.
- Kridalaksana. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Moleong, L. J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi GP Press Group.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Sitepu. 2012. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. 2013. *Berbicara Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim. 2011. *Wayang Sebagai Media Komunikasi Tradisional dalam Dimensi Informasi*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika RI Direktorat Jendral Informasi dan Komunikasi Publik.
- W. Pranoto, Suhartono. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.